

***Joyful Learning* Berbasis Objek Wisata Flores: Sebuah Upaya Kreatif untuk Menstimulasi *English Speaking Skills* Siswa**

Agustina Pali¹, Agnes Remi Rando²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Flores

Email: indahpali2020@gmail.com

Abstrak

Proses pembelajaran merupakan salah satu factor hulu yang berkontribusi pada hasil pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam proses tersebut karena kreativitas guru menjadi permasalahan vital yang berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi kreativitas guru melalui pendekatan *Joyful Learning* berbasis objek wisata Flores dalam menstimulasi keterampilan berbicara bahasa Inggris dari 29 siswa sekolah dasar kelas IV di SD GMIT Ende 4. Data dikumpulkan melalui observasi, interview, tes dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan terjadinya peningkatan nilai *speaking skills* yang signifikan pada subjek yang diteliti pada setiap siklus tindakan. Prosentase peningkatan dari pre-test ke siklus 1 adalah 73,5%, sedangkan prosentase peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 adalah sebesar 84.8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Joyful Learning* berbasis objek wisata Flores dapat dijadikan sebagai upaya kreatif dan inovatif yang layak diterapkan dalam *speaking class* karena dapat meningkatkan *English speaking skills*.

Kata Kunci: *Joyful Learning, Objek Wisata Flores, English Speaking Skills*

Abstract

The learning process is one of the upstream factors that contribute to learning outcomes. For this reason, teachers' creativity is needed in this process because teachers' creativity can affect the level of students' success. This study aims to determine the significance of teachers' creativity through the *Joyful learning* approach based on Flores tourism in stimulating English speaking skills of 29 fourth grade elementary school students at SD GMIT Ende 4. The data were collected through observation, interviews, tests and documentation. The data were then analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results of the analysis showed a significant increase in the value of speaking skills in the subjects studied in each cycle of action. The percentage increase from pre-test to cycle 1 was 73.5%, while the percentage increase from cycle 1 to cycle 2 was 84.8%. Thus, it can be concluded that the *Joyful Learning* approach based on Flores tourism objects can be used as a creative and innovative effort that is feasible to be applied in speaking classes because it can improve students' speaking skills.

Keywords: *Joyful Learning, Flores Tourism, English Speaking Skills*

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan didedikasikan sebagai pilar utama kemajuan sebuah bangsa. Hal ini secara tersirat telah termaktub dalam tujuan kurikulum pendidikan secara nasional. Kurikulum pendidikan nasional menyematkan esensi utama dari pendidikan yakni pengembangan keterampilan dan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran, (Sujana, 2019), (Cahyadi, 2009). Karena proses pembelajaran merupakan factor hulu yang signifikan berkontribusi pada hasil pembelajaran maka proses pembelajaran hendaknya dikelola secara menarik. Pembelajaran yang menarik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Terbentuknya pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan harus dipraktekan dalam semua bidang pembelajaran. Salah satunya adalah dalam bidang pembelajaran bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Negara Indonesia telah diajarkan pada semua level pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris menempati posisi yang sangat urgent dalam dunia dewasa ini. Pembelajaran bahasa Inggris berpengaruh pada semua lini kehidupan manusia, terlebih pada penguasaan dan pemanfaatan teknologi dan sains, (Wael et al., 2018),

(Schmitt, 2019), (Reddy, 2016), (Nishanthi, 2018). Pembelajaran bahasa Inggris menitikberatkan pada empat keterampilan utama, yakni *listening* dan *reading* sebagai *receptive skills* sedangkan *writing* dan *speaking* sebagai *productive skills*, (Harmer, 2007), (Geoffrey, Broughton, Brumfit. C., Flavell. R., Hill. Peter, 2003). Meskipun keempat keterampilan ini diklasifikasikan secara terpisah namun dalam pemaksimalan pemahaman akan dunia kebahasaan (Bahasa Inggris), tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lain. Artinya bahwa semua keterampilan ini memiliki hubungan yang signifikan; yang mendukung tingkat pemahaman dan pemerolehan bahasa seseorang, (Pali & Rando, 2020).

Pemerolehan bahasa seseorang dapat terukur dari semua keterampilan yang dikuasai. Di antara semua keterampilan ini, salah satu keterampilan yang paling esensial dan mendominasi adalah keterampilan berbicara (*speaking skills*) sebagai keterampilan verbal (Parveen, 2016). Keterampilan inilah yang menjadi ciri khas utama manusia; ciri yang membedakannya dari makhluk lain di bumi ini. *Speaking* adalah “an interactive process of constructing meaning that involves producing and receiving and processing information”, Brown, Burns & Joyce dalam (Zyoud, 2016) yang meliputi beberapa komponen penting antara lain *accuracy*, *fluency*, *comprehensibility* dan *content*, (Tahir, 2011), (Harmer, 2007). Dengan demikian, *speaking skills* menempati posisi paling urgent jika dibandingkan dengan keterampilan-keterampilan yang lain dalam bahasa Inggris, karena berkontribusi secara langsung dalam komunikasi lisan dalam kancah internasional, (Rao, Parupalli, 2019), (Sabina, 2018), (Khan & Elixir, 2013), (Leong & Ahmadi, 2017). Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan berbicara yang mumpuni. Keterampilan berbicara yang mumpuni dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yang menarik.

Proses pembelajaran yang menarik tergantung pada kemampuan guru dalam pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang baik tentunya membutuhkan kreativitas yang tinggi dari guru karena guru sendiri adalah aktor utama dalam manajemen kelas yang tertuang dalam perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran inilah yang akan menjadi koridor dalam mengatur jalannya pembelajaran. Pembelajaran yang kurang memberikan rasa nyaman pada siswa, pembelajaran yang didominasi oleh guru dan tidak melibatkan siswa secara penuh, penggunaan media pembelajaran yang hanya berpatokan pada *text book* dan penerapan metode belajar yang kurang menstimulasi keinginan siswa untuk berbicara bahasa Inggris inilah yang menjadi masalah utama yang ditemukan peneliti dalam *pra research*. Kegiatan *pra research* (observasi dan wawancara) ini dilaksanakan di kelas IV SD GMT Ende 4 secara khusus dalam pembelajaran bahasa Inggris (*Speaking*). Problematika yang telah diuraikan di atas diperkuat lagi dengan hasil pre test pada *speaking skills* siswa yang masih jauh dari standar ketuntasan minimum yang ditetapkan yaitu 70. Selain itu dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan berbicara bahasa Inggris.

Berangkat dari problematika yang telah dipaparkan di atas maka penulis merasa tertantang untuk mengeksplorasi dan menerapkan metode pembelajaran yang berbeda dari metode yang pernah diterapkan oleh guru di sekolah tersebut yakni *joyful learning* berbasis objek wisata Flores. *Joyful learning* adalah *an active learning strategy, a concept and practice of synergic learning of meaningful learning*, (Anggoro et al., 2017), (Proity, 2015). Dapat dijelaskan pula bahwa metode pembelajaran *joyful learning* dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara penuh dalam pembelajaran karena dunia anak adalah dunia yang menyenangkan. Oleh karena itu, sedapat mungkin anak harus dijauhkan dari rasa tertekan dan rasa ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran, (Pali et al., 2021), (Widyawulandari et al., 2019), (Mustopa et al., 2019).

Tujuan dari penerapan metode ini adalah untuk menstimulasi *speaking skills* siswa sekolah dasar di SD GMT Ende 4 pada pelajaran Bahasa Inggris. Hal inilah yang menjadi *research problem* dalam penelitian ini sehingga tujuan penelitian secara umum adalah untuk menjawab *research problem* yang telah dirumuskan yakni untuk mengetahui sejauhmana keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa dapat distimulasi melalui penerapan *joyful learning* berbasis objek wisata Flores. Objek wisata Flores menghadirkan keindahan alam yang unik. Keindahan alam ini memiliki nilai positif yang tinggi jika dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, (Pali, Agustina; Sadipun, 2020). Objek wisata di pulau Flores sangatlah beragam; ada Danau Tiga Warna (*Tri Lake Colours*) yang ada di *Kelimutu National Park Kelimutu*, ada *Pink Beach*, Taman Nasional Komodo, Situs Pengasingan Bung Karno di Kota Ende, *Kota Raja Beach* dan masih banyak lagi. Objek wisata Flores yang disebutkan di atas akan dijadikan media yang

dikolaborasikan dalam penerapan metode *joyful learning* dalam pembelajaran *English speaking*.

Mengenai penerapan metode *joyful learning* dalam pembelajaran, telah ada beberapa peneliti terdahulu yang telah menerapkannya pada penelitian-penelitian mereka. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sajjan Husain Proity pada salah satu sekolah di kota Dhaka-Bangladesh yang menemukan bahwa *joyful learning* yang diterapkan dalam pembelajaran dapat menghasilkan nilai *posttest* yang lebih tinggi dari metode konvensional, (Proity, 2015). Selain itu peneliti yang lain adalah Siti Arafat dan Agustina Pali yang dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan *joyful learning* berbasis picture cards dapat meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar, (Arafat & Pali, 2021). Peneliti lain adalah penelitian dengan judul *Influence of Joyful Learning on Elementary School Students' Attitudes Toward Science* (Anggoro et al., 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *joyful learning* dapat mengatasi hambatan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan sikap siswa terhadap sains. Berdasarkan temuan-temuan di atas maka peneliti mencoba untuk meramunya dalam pembelajaran *English Speaking* dengan menerapkan *joyful learning* berbasis objek wisata Flores.

METODE

Keberhasilan sebuah penelitian sangat ditentukan oleh pemilihan metode penelitian. Metode penelitian yang dipilih sangat diharapkan dapat menjawab rumusan masalah penelitian yang dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang dipaparkan maka *Classroom Action Research* (CAR) dipilih sebagai jenis penelitian yang digunakan. Jenis penelitian ini dipilih karena merupakan sebuah upaya *problem solving* pembelajaran melalui tindakan nyata yang dilakukan oleh guru. Dalam penelitian ini tujuan *classroom action research* adalah untuk menstimulasi *English speaking skills* siswa SD GMT Ende 4 Kabupaten Ende, Flores-NTT yang berjumlah 29 orang melalui penerapan metode *joyful learning* berbasis objek wisata Flores. Pendekatan dalam penelitian ini meliputi beberapa fase tindakan antara lain *planning, acting & observing, reflecting* (CAR model Kemmis & MC Taggart dalam (Hopkins, 2014).

Rencana tindakan yang diadaptasi dari konsep pemikiran Kemmis & MC Taggart, dapat dijelaskan dalam beberapa tahapan. Tahapan tersebut diawali dengan *general planing*. Dalam tahapan ini peneliti mengkaji kurikulum Bahasa Inggris yang diterapkan di SD GMT Ende 4. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan menerapkan *joyful learning* berbasis objek wisata Flores. Tahapan selanjutnya adalah *pelaksanaan tindakan*. Pada tahapan ini, kegiatan dipusatkan pada rangkaian pembelajaran. Rangkaian pembelajaran ini dipilih dalam beberapa siklus tindakan. Setiap siklus tindakan yang dilaksanakan oleh peneliti yang berperan sebagai guru, diamati oleh kolaborator, kemudian dilakukan *evaluasi dan direfeksi* oleh peneliti (guru) dan kolaborator secara bersama-sama.

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui kemampuan *speaking skills* siswa pada saat pra-siklus tindakan, selama proses tindakan berlangsung dan setelah proses tindakan adalah melalui *orally test*. Sedangkan untuk mengetahui aktivitas dalam proses pembelajaran dan untuk melengkapi temuan maka digunakan teknik observasi dan dokumentasi. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis. Untuk menganalisis hasil observasi aktivitas peneliti dan siswa digunakan analisis prosentase, yakni banyaknya frekuensi tiap aktivitas dibagi keseluruhan aktivitas yang diobservasi dikalikan 100%. Sedangkan untuk peningkatan *speaking skills* siswa dianalisis dengan menggunakan criteria prosentase ketuntasan individu dan juga ketuntasan klasikal. Analisis diakhiri dengan penghitungan prosentase peningkatan kemampuan *speaking skills* pada setiap siklus tindakan. Semua criteria ini dihitung dengan menggunakan statistic sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu komponen verbal yang berkontribusi besar dalam penguasaan bahasa Inggris seseorang, *speaking skills* sudah selayaknya diajarkan sedini mungkin. Salah satu level pendidikan yang tak lazim lagi untuk diajarkan adalah pada tingkatan sekolah dasar. Untuk mengetahui kemampuan oral siswa dalam *English speaking skills*, maka peneliti mengawalinya dengan melakukan *pre-test*. Komponen penilainnya meliputi *accuracy, fluency, comprehensibility* dan *content*. Hasil *pre-test* siswa dalam penelitian ini dapat disajikan dalam table frekuensi di bawah ini

Table 1. The Data of Students' Speaking Skills Score in Pre-Test

No	Score	Frequency	Percentage (%)
1	55-59	1	3.44
2	60-64	3	10.34
3	65-69	13	44.82
4	70-74	10	34.48
5	75-79	2	6.89
6	80-84	0	0
7	85-89	0	0
8	90-94	0	0
9	95-100	0	0
Total		29	100

Jumlah keseluruhan nilai yang diperoleh pada tahapan ini adalah 1.988 dengan *average score* sebesar 68.5%. *Minimum score* yang diperoleh adalah 58 sedangkan *maximal score* yang didapat adalah 78. Prosentase mahasiswa yang telah mencapai ketuntasan nilai sebesar 41,37%. Sedangkan 58,62% lainnya masih belum mencapai standard nilai yang diharapkan. Artinya bahwa level ketuntasan *speaking skills* secara klasikal merupakan sebuah masalah yang harus segera diatasi. Untuk itu, peneliti kemudian melakukan *general planning* dengan menyiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran ini dibuat dengan mengakomodir langkah-langkah metode *joyful learning*. Peneliti juga menyiapkan media pembelajaran berbasis objek wisata pulau Flores yang dikemas dalam bentuk *short videos*, gambar-gambar ilustratif, dan lagu-lagu pendek yang akan digunakan pada *joyful learning* dalam *speaking class* nantinya.

Setelah perangkat pembelajaran di atas selesai disiapkan, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan siklus pertama dalam *speaking class*. Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali tatap muka sesuai dengan durasi waktu yang telah ditentukan. Dalam siklus ini, penerapan *joyful learning* diterapkan dalam pembelajaran. Siswa diminta untuk menyaksikan *short videos* yang menggambarkan keindahan *Komodo National Park* di Labuan Bajo dan juga *Pink Beach*. Penayangan video ini bertujuan untuk menciptakan daya tarik siswa pada pembelajaran sekaligus sebagai perangsang imajinasi. Imajinasi ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi siswa dalam merumuskan kata dan kalimat dalam kelas *speaking*. Setelah selesai menikmati penayangan video, siswa mendapatkan pertanyaan dari peneliti. Tujuannya untuk meningkatkan penguasaan *vocabulary* dan *pronunciation*. *Pronunciation* dilakukan berulang-ulang baik secara individu maupun secara kelompok. Situasi pembelajaran terlihat nyaman dan menyenangkan. Setelah semuanya berjalan dengan semestinya, diakhir siklus siswa diberikan test. Jenis test yang digunakan adalah *speaking test* tentang menceritakan kembali isi video yang ditonton. Siswa terlihat antusias menyiapkan diri untuk bercerita. Sesekali mereka secara pribadi meyakinkan diri dengan bertanya tentang cara pengucapan kata-kata tertentu pada guru. Alhasil, semua siswa dapat melaksanakan ini sesuai dengan waktu yang diberikan. Nilai test pada sesi ini dapat dilihat pada table berikut:

Table 2. The Data of Students Speaking Skills in Cycle-I

No	Score	Frequency	Percentage (%)
1	55-59	0	0
2	60-64	0	0
3	65-69	7	24.13
4	70-74	6	20.68
5	75-79	12	41.37
6	80-84	2	6.89
7	85-89	1	3.44
8	90-94	1	3.44

9	95-100	0	0
Total		29	100

Nilai yang dipaparkan diatas terlihat berbeda dari nilai pada *pre-test*. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan minimal mengalami peningkatan dengan capaiannya sebanyak 22 siswa (75.8%). Artinya bahwa yang tersisa 7 orang (40,9%) adalah mereka yang juga telah mengalami peningkatan nilai namun sepenuhnya belum mencapai standard ketuntasan. *Total score* yang diperoleh pada tahapan ini sebesar 2.163 dengan *average score*nya adalah 74.58 %. *Minimum score* dari test ini adalah 65 sedangkan *maximal score*-nya adalah 92. Capaian pada siklus ini didukung sepenuhnya oleh aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan penerapan *joyful learning* berbasis objek wisata Flores. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa adalah berada pada kategori baik (80%), sedangkan aktivitas guru berada pada kategori sangat baik (88%). Meskipun hasil test telah mengalami peningkatan, namun hasil test ini belum memenuhi standard ketuntasan klasikal. Standar ketuntasan klasikal yang diharapkan adalah minimal 85% siswa memperoleh score sebesar ≥ 70 . Untuk itu dibutuhkan refleksi dan kajian secara mendalam agar bisa diatasi pada siklus tindakan selanjutnya.

Siklus tindakan ke-II dilaksanakan dalam dua kali tatap muka secara langsung, dengan pembagian durasi waktu yang sama seperti pada siklus sebelumnya. Perangkat pembelajaran disiapkan dengan menerapkan metode pembelajaran *joyful learning* berbasis objek wisata Flores. Pada siklus ini, objek wisata Flores yang dimanfaatkan adalah *Kelimutu National Park*, Situs Pengasingan Bung Karno di Kota Ende dan *Kota Raja Beach*. Aktivitas pembelajaran pada siklus ini diwarnai dengan antusiasme siswa yang luar biasa. Siswa diarahkan untuk menonton video singkat tentang keindahan alam Kelimutu Lake, kemudian melalui *show slide* siswa diajak untuk melihat wisata sejarah di kota Ende yaitu Situs Pengasingan Bung Karno dan juga salah satu wisata bahari di Kabupaten Ende yakni *Kota Raja Beach*. Ilustrasi tentang keindahan alam yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berdampak positif pada kognitif siswa, (Pali, Agustina; Sadipun, 2020). Semua aktivitas ini dilaksanakan sesuai dengan durasi waktu yang disiapkan. Siswa kemudian diminta untuk bermain *game* yang bertujuan untuk memperkaya kosa kata bahasa Inggris. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan *pronunciation*, guru mengajak siswa menyanyikan lagu pendek. Lagu pendek yang dinyanyikan dalam *speaking class* ini memberikan efek positif dalam pembelajaran. Siswa merasa lebih relax dan merasa lebih familiar dalam *speaking class* ini. Pembelajaran diakhiri dengan test diakhir siklus. Hasil test pada siklus ini dapat disajikan dalam table frekuensi berikut:

Table 2. The Data of Students Speaking Skills in Cycle-II

No	Score	Frequency	Percentage (%)
1	55-59	0	0
2	60-64	0	0
3	65-69	1	3.44
4	70-74	1	3.44
5	75-79	2	6.89
6	80-84	4	13.79
7	85-89	12	41.37
8	90-94	8	27.58
9	95-100	1	3.44
Total		29	100

Data diatas menunjukkan bahwa mayoritas siswa (sebanyak 28 siswa) mendapatkan score sesuai dengan standard capaian yang diharapkan. Artinya bahwa standard ketuntasan klasikalnya adalah 96.5%. Angka ini jauh melebihi standard minimum ketuntasan klasikal. Data di atas juga menunjukkan bahwa jumlah yang belum tuntas hanyalah 1 orang siswa (3.4%). Meskipun belum mencapai ketuntasan namun hasil testnya mengalami peningkatan (dari 65 ke 69). Angka 69 ini merupakan *minimum score* pada siklus

ini, sedangkan *maximal score*-nya adalah 98. *Total score* pada siklus ini adalah 2.489 dengan *average score*-nya sebesar 85.8%. Peningkatan nilai yang sangat signifikan pada tahapan ini dipengaruhi oleh aktivitas siswa dan upaya kreatif guru dalam pembelajaran dengan penerapan *joyful learning* berbasis objek wisata Flores. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam kelas ini mengalami peningkatan dari kategori baik (80%) menjadi sangat baik (87%). Hal yang sama pun terjadi pada aktivitas guru yakni mengalami peningkatan dari 88% menjadi 96%.

Upaya kreatif guru dalam pengajaran *English speaking skills* dengan menerapkan metode pembelajaran *joyful learning* berbasis objek wisata Flores berkontribusi positif pada pencapaian kemampuan berbicara siswa kelas IV SD GMIT. Hasil peningkatan nilai secara keseluruhan dari setiap tahapan yakni dari *pre-test* ke *cycle 1* dan dari *cycle 1* ke *post test* di *cycle-2* dapat disajikan dalam diagram di bawah ini:

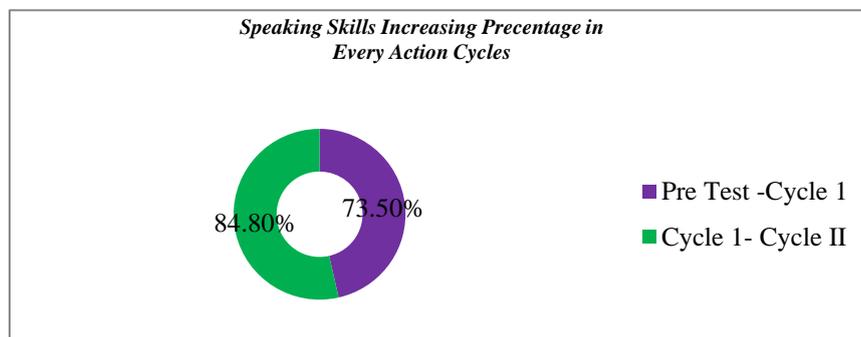


Chart 1. Speaking Skills Increasing Percentage in Every Action Cycles

Peningkatan nilai rata-rata *English speaking skills* siswa seperti yang ditampilkan dalam diagram di atas adalah 73.50% dari pre-test ke siklus pertama. Sedangkan dari siklus pertama ke siklus ke-dua adalah sebesar 84.80%. Signifikansi peningkatan nilai melalui penerapan metode *joyful learning* ini didukung oleh beberapa hasil temuan oleh peneliti terdahulu yakni penelitian yang dilakukan oleh Proity pada salah satu sekolah di kota Dhaka-Bangladesh yang menyimpulkan bahwa *joyful learning* yang diterapkan dalam pembelajaran dapat menghasilkan nilai posttest yang lebih tinggi dari metode konvensional, (Proity, 2015). Selain itu juga temuan yang dihasilkan oleh Siti Arafat dan Agustina Pali yang mengemukakan bahwa penerapan *joyful learning* berbasis *picture cards* dapat meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar, (Arafat & Pali, 2021) dan penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Anggoro et al., 2017) yang menyimpulkan bahwa *joyful learning* dapat mengatasi hambatan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan sikap siswa terhadap sains. Hasil-hasil temuan di atas merepresentasikan bahwa *joyful learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai *actor* utama dalam pembelajaran, (Mustopa et al., 2019), dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk mengeksplorasi diri secara nyaman dan relax dalam pembelajaran, (Pali et al., 2021), (Widyawulandari et al., 2019), (Fisher et al., 2015).

SIMPULAN

Kajian dan sebaran data yang telah dipaparkan di atas, mengantar peneliti pada sebuah kesimpulan bahwa komponen-komponen yang membentuk *speaking skills* siswa kelas IV SD GMIT Ende 4; *accuracy*, *fluency*, *comprehensibility* dan *content* dapat distimulasi melalui penerapan *joyful learning* berbasis objek wisata Flores. Oleh karena itu penerapan metode *joyful learning* berbasis objek wisata daerah dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa Inggris sebagai sebuah upaya kreatif dan alternative untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa.

DAFTAR PUSTAKA:

- Anggoro, S., Sopandi, W., & Sholehuddin, M. (2017). Influence of Joyful Learning on Elementary School Students' Attitudes Toward Science. *Series: Journal of Physics: Conf. Series 812 (2017) 012001*, 755(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/755/1/011001>
- Arafat, S., & Pali, A. (2021). Joyful Learning Berbasis Picture Cards Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada

- Pembelajaran IPS di Era New Normal. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 180. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v9i1.32980>
- Cahyadi, A. (2009). Pendidikan: Membangun Peradaban. *Researchgate*, October, 1–14. https://www.researchgate.net/publication/336496297_PENDIDIKAN_MEMBANGUN_PERADABAN
- Fisher, B. M. E., Stockbridge, K., Dorner, M., Evensen, C. A., Maghzi, K., Pearson, H., & Cuddy, E. (2015). *Mapping Joyful Teaching and Learning: Multiple Perspectives on the Active, Collaborative Learning Environment*. *Mapping Joyful Teaching and Learning*: 26(4), 23–26. https://www.academia.edu/25661815/Mapping_Joyful_Teaching_and_Learning_Multiple_Perspectives_on_the_Active_Collaborative_Learning_Environment
- Geoffrey, Broughton, Brumfit. C., Flavell. R., Hill. Peter, P. A. (2003). *Teaching English as A Foreign Language* (J. Eggleston (ed.); Second, Issue 1). Routledge. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). Pearson Longman. <https://doi.org/10.1080/03626784.1987.11075294>
- Hopkins, D. (2014). *A Teacher's Guide to Classroom Research* (Fifth). Open University Press. <https://rezkyagungherutomo.files.wordpress.com/2016/09/classroom-research-hopkins.pdf>
- Khan, I. A., & Elixir. (2013). Speaking Skills and Teaching Strategies for English language. *Edu. Tech*, 58(September), 14557–14560. https://scholar.google.co.in/citations?hl=en&view_op=search_authors&mauthors=intakhab+alam+khan
- Leong, L.-M., & Ahmadi, S. M. (2017). An Analysis of Factors Influencing Learners' English Speaking Skill. *International Journal of Research in English Education*, 2(1), 34–41. <https://doi.org/10.18869/acadpub.ijree.2.1.34>
- Mustopa, D., Wekke, I. S., & Hasyim, R. (2019). Penerapan Joyfull Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Tinjauan Psikolinguistik). *Lisan: Bahasa Dan Linguistik*, 8(2), 115.
- Nishanthi, R. (2018). The Importance of Learning English in Today World. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, Volume-3(Issue-1), 871–874. <https://doi.org/10.31142/ijtsrd19061>
- Pali, Agustina; Sadipun, B. (2020). The Utilization of Ende Beach Tourism Objects as A Learning Resource in Improving English Language Skills at English Lover Community (ELC) Ende. *PEDULI*, 4(October), 10–17. <http://peduli.wisnuwardhana.ac.id/index.php/peduli/article/view/206>
- Pali, A., Mbabho, F., & Wali, M. (2021). English for the Beginners di Era New Normal melalui Joyful Learning. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(1), 1–6. https://www.researchgate.net/publication/354688971_English_for_the_Beginners_di_Era_New_Normal_melalui_Joyful_Learning_di_SDI_Turekisa_Ngada-Flores_NTT
- Pali, A., & Rando, A. R. (2020). Suggestopedia Method Application Based On Sasando Instrumental Music In Optimizing Reading Comprehension Skills. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 522–528.
- Parveen, B. W. (2016). Use of Technology in Improving Speaking Skills. *Journal of English Language and Literature (Joell)*, 3(2), 121–124. <http://www.joell.in>
- Proity, S. H. (2015). Effect of Joyful Teaching on Grade IV Students " Academic Performance in Science. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 4(10), 1232–1240.
- Rao, Parupalli, S. (2019). The Importance of Speaking Skills in English Classrooms. *Alford Council of International English & Literature Journal(ACIELJ)*, Vol 2(Issue 2), 18.
- Reddy, M. S. (2016). Importance of English Language in Today's World. *International Journal of Academic Research*, 3(4), 179–184. www.ijar.org.in
- Sabina, Z. (2018). the Importance of Teaching Listening and Speaking Skills. *World Science*, 7(June), 52–55. https://doi.org/10.31435/rsglobal_ws/12062018/5881
- Schmitt, N. (2019). Understanding vocabulary acquisition, instruction, and assessment: A research agenda. *Language Teaching*, 52(2). <https://doi.org/10.1017/S0261444819000053>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Tahir, Z. S. Bin. (2011). *Teaching Speaking Effectively* [State University of Makasar]. https://www.academia.edu/8491040/TEACHING_SPEAKING_EFFECTIVELY
- Wael, A., Asnur, M. N. A., & Ibrahim, I. (2018). Exploring students' learning strategies in speaking performance. *International Journal of Language Education*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.26858/ijole.v2i1.5238>

- Widyawulandari, R., -, S., & Indriayu, M. (2019). Implementation of Joyful Learning Approach in Providing Learning Motivation for Elementary School Student. *International Conference on Science, Technology, Education, Arts, Culture and Humanity (STEACH 2018) Implementation*, 277(Steach 2018), 54–58. <https://doi.org/10.2991/steach-18.2019.12>
- Zyoud, M. M. (2016). Theoretical Perspective on How To Develop Speaking Skill. *An International Multidisciplinary Journal*, 2(1), 1–10. https://www.researchgate.net/publication/297013831_THEORETICAL_PERSPECTIVE_ON_HOW_TO_DEVELOP_SPEAKING_SKILL_AMONG_UNIVERSITY_STUDENTS/link/56dc837f08aeb4638c031bf/download